

**SIKAP PETANI TERHADAP PENGEMBANGAN
AGROWISATA JAMBU MERAH DI DESA
JATIREJOKECAMATAN NGARGOYOSO KABUPATEN
KARANGANYAR**

Yuyun Marita, Agung Wibowo, Hanifah Ihsaniyati

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No.36 A Kentingan Surakarta 57126 Telp./Fax (0271) 637457
Email : yunmarita@gmail.com Telp. 085647069249

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap petani, faktor-faktor pembentuk sikap, dan hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap pengembangan Agrowisata Jambu Merah di Desa Jatirejo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Metode dasar penelitian adalah metode kuantitatif. Lokasi penelitian di Desa Jatirejo dengan pertimbangan bahwa merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Ngargoyoso yang mengembangkan Agrowisata Jambu Merah. Analisis data yang digunakan adalah korelasi *Rank Spearman* dan metode penentuan sampel yang digunakan adalah sensus. Jumlah responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah 35 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman pribadi responden dan pengaruh media massa dengan sikap petani terhadap pengembangan Agrowisata Jambu Merah. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani terhadap pengembangan Agrowisata Jambu Merah, sedangkan antara pengaruh kebudayaan dan pendidikan non formal responden tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap petani terhadap pengembangan Agrowisata Jambu Merah.

Kata Kunci : Agrowisata Jambu Merah, Sikap, Petani

ABSTRACT : This study aims to analyze the attitude of farmers, the factors forming attitudes, and the relationship between the factors forming the attitude with the attitude of farmers towards development of Red Guava Agrotourism in Jatirejo Village. The basic method is a method of quantitative research. Locations in Jatirejo Village research, with the consideration that is one of village that are developing Red Guava Agrotourism. Analysis of the data used is the Spearman rank correlation and sampling method used is proportional random sampling. The number of respondents surveyed in this study were 35 respondents. The results showed that there is a significant relationship between the level of experience of the respondents and the level of influence of the mass media with the attitude of farmers towards development of Red Guava Agrotourism. There were also a very significant relationship between the level of influences the other people that are considered important with the attitude of farmers towards development of Red Guava Agrotourism. There were no significant relationship between the level of cultural influence and the level of non-formal education with the attitude of farmers towards development of Red Guava Agrotourism.

Keywords: Attitudes, Farmer, Red Guava Agrotourism

PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata berbasis pertanian atau sektor agrowisata di Indonesia dapat dikatakan merupakan pengembangan suatu sektor yang menjanjikan. Banyak sekali usahatani yang dipadukan dengan konsep wisata atau banyak dikenal dengan agrowisata. Agrowisata diciptakan untuk meningkatkan nilai tambah suatu usahatani dengan menambahkan unsur wisata di dalamnya agar lebih memiliki esensi. Banyaknya agrowisata di Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan para pelaku usahatani khususnya petani dalam memasarkan hasil taninya.

Selain hal tersebut, data statistik menunjukkan peran kepariwisataan yang besar dalam perekonomian seperti yang dilansir Antarkisa (2011) bahwa “*United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) melaporkan bahwa pada tahun 2010 jumlah kunjungan internasional telah mencapai angka 940 juta kali dan menghasilkan keuntungan sebesar US\$ 919 milyar. Diperkirakan bahwa pada tahun 2020, jumlah kunjungan internasional akan mencapai angka 1,56 milyar kali dengan peningkatan jumlah perjalanan jarak jauh (*longhaul*) dari 18% menjadi 24%.”

Agrowisata banyak dikenal sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian. Agrowisata tidak sekedar mencakup sektor pertanian, melainkan juga budidaya. Baik agrowisata yang berbasis budidaya,

maupun ekowisata yang bertumpu pada upaya-upaya konservasi, keduanya berorientasi pada pelestarian sumberdaya alam serta masyarakat dan budaya lokal. Pengembangan agrowisata dapat dilakukan dengan mengembangkan kawasan agropolitan, kawasan usaha ternak maupun kawasan industri perkebunan. Pengembangan kawasan agrowisata berarti mengembangkan suatu kawasan yang mengedepankan wisata sebagai salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi dan diharapkan mampu menunjang berkembangnya pembangunan agribisnis secara umum.

Optimalisasi desa dapat dilakukan melalui pengembangan agrowisata. Agrowisata itu sendiri merupakan sebuah aktivitas, usaha atau bisnis yang dikombinasikan dengan elemen-elemen pokok pertanian dan pariwisata serta menyediakan sebuah pengalaman kepada para pengunjungnya yang nantinya akan mendorong aktivitas ekonomi dan berdampak pada usahatani dan pendapatan masyarakat desa setempat. Perpaduan antara pertanian dan pariwisata dapat memberikan nilai tambah pada produk pertanian karena adanya peningkatan aktivitas masyarakat dalam rangka peningkatan pendapatan yang berdampak kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat (Budiasa, 2011).

Kabupaten Karanganyar memiliki slogan “INTANPARI” yang berarti industri, pertanian, dan pariwisata yang merupakan sektor-

sektor pendukung terciptanya konsep agrowisata. Salah satu dari berbagai agrowisata yang terdapat di kabupaten Karanganyar adalah agrowisata jambu merah. Agrowisata ini merupakan salah satu agrowisata yang mengenalkan komoditi jambu merah sebagai objeknya yang menarik dan digemari pengunjung. Agrowisata jambu merah ini terletak di dusun Candi, desa Jatirejo, kecamatan Ngargoyoso, kabupaten Karanganyar. Di tengah popularitas kecamatan Ngargoyoso yang unggul dengan agrowisata teh beserta kedai-kedai teh yang semakin menjamur, masyarakat di desa Jatirejo bersama-sama ingin menciptakan sebuah agrowisata baru yang nantinya akan menjadi unggulan di kabupaten Karanganyar.

Namun keberadaan Agrowisata Jambu Merah di Kecamatan Ngargoyoso belum bisa dikatakan berkembang dengan optimal. Pada kenyataannya, dari total petani jambu merah yang ada, belum semuanya berpartisipasi dalam mengembangkan potensi agrowisata jambu merah. Meskipun begitu, dengan jumlah yang masih minim, para petani jambu merah setempat mampu memanen jambu merah dalam jumlah besar. Adanya inovasi di berbagai bidang akan mempengaruhi kecenderungan atau sikap petani, baik itu sikap dalam menerima maupun menolak inovasi tersebut. Kecenderungan petani, baik itu menerima maupun menolak program pengembangan agrowisata jambu merah tersebut tentu tidak terlepas dari beberapa faktor yang berhubungan dengan sikap petani terhadap pengembangan agrowisata

jambumerah tersebut. Implikasi dari sikap petani terhadap pengembangan agrowisata jambu merah tersebut ditandai dengan keberhasilan program secara berkelanjutan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui sikap petani jambu merah terhadap pengembangan agrowisata jambu merah di Kecamatan Ngargoyoso.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Lokasi penelitian ini di Desa Jatirejo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyardengan pertimbangan bahwa di daerah ini terdapat Agrowisata Jambu Merah satu-satunya di Kecamatan Ngargoyoso. Selain itu. Para petani jambu merah juga aktif bergabung ke dalam pengembangan agrowisata tersebut dan Kecamatan Ngargoyoso merupakan satu-satunya kecamatan di Kabupaten Karanganyar yang memiliki produksi jambu merah dalam jumlah besar.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani jambu merah yang terdapat di Kecamatan Ngargoyoso khususnya di Desa Jatirejo. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *sensus* yaitu sebanyak 35 responden.

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, pencatatan, dan observasi.

Metode Analisis Data

Mendeskripsikan faktor-faktor yang membentuk sikap dan sikap petani dalam penelitian ini diukur dengan metode analisis deskriptif. Sikap petani dan faktor-faktor pembentuk sikap dalam penelitian ini diukur dengan memberikan skor 1 hingga 5 yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju baik untuk pernyataan positif maupun negatif. Kategori pengukurannya dengan menggunakan rumus lebar interval, yaitu :

$$\text{Lebar interval} = \frac{\sum \text{skor tertinggi} - \sum \text{skor terendah}}{\sum \text{kelas}} \dots(1)$$

Mengetahui hubungan antara faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap pengembangan Agrowisata Jambu Merah dapat diketahui dengan rumus koefisien korelasi *Rank Spearman* :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1} di^2}{N^3 - N} \dots\dots\dots(2)$$

r_s adalah koefisien korelasi rank spearman, N adalah jumlah sampel petani, dan di adalah selisih ranking antar variabel.

Menguji tingkat signifikansi hubungan digunakan uji t karena sampel yang diambil lebih dari 10 ($N > 10$) dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Faktor-Faktor Pembentuk Sikap

Tabel 1. Distribusi Faktor-faktor Pembentuk Sikap Petani

Faktor-faktor Pembentuk Sikap	Kategori	Interval	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
Pengalaman Pribadi	SangatTinggi	8,80 – 10,00	14	40,00
	Tinggi	7,10 – 8,70	12	34,29
	Sedang	5,40 – 7,00	7	20,00
	Rendah	3,70 – 5,30	1	2,86
	Sangat Rendah	2,00 – 3,60	1	2,86
Jumlah			35	100,00
Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting	SangatTinggi	13,00 – 15,00	12	34,29
	Tinggi	10,50 – 12,90	13	37,14
	Sedang	8,00 – 10,40	8	22,86
	Rendah	5,50 – 7,90	2	5,71
	Sangat Rendah	3,00 – 5,40	0	0,00
Jumlah			35	100,00
Pengaruh Kebudayaan	SangatTinggi	8,80 – 10,00	20	57,14
	Tinggi	7,10 – 8,70	6	17,14
	Sedang	5,40 – 7,00	9	25,71
	Rendah	3,70 – 5,30	0	0,00
	Sangat Rendah	2,00 – 3,60	0	0,00
Jumlah			35	100,00
Pengaruh Media Massa	SangatTinggi	8,80 – 10,00	6	17,14
	Tinggi	7,10 – 8,70	0	0,00
	Sedang	5,40 – 7,00	20	57,14
	Rendah	3,70 – 5,30	5	14,29
	Sangat Rendah	2,00 – 3,60	4	11,43
Jumlah			35	100,00
Pendidikan Non Formal	SangatTinggi	13,00 – 15,00	0	0,00
	Tinggi	10,50 – 12,90	0	0,00
	Sedang	8,00 – 10,40	22	62,86
	Rendah	5,50 – 7,90	8	22,86
	Sangat Rendah	3,00 – 5,40	5	14,29
Jumlah			35	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Sikap petani terhadap pengembangan Agrowisata Jambu Merah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pembentuk sikap yang diteliti dalam penelitian ini meliputi pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, pengaruh

media massa dan pendidikan non formal.

Berdasarkan Tabel 1, maka pengalaman pribadi pada penelitian ini berada pada kategori sangat tinggi dengan responden sebanyak 14 orang (40,00%). Pengalaman pribadi yang tinggi mengindikasikan bahwa responden memiliki pengalaman

yang sangat bisa mempengaruhi pandangan maupun sikap terhadap kegiatan pengembangan Agrowisata Jambu Merah. Pengalaman tersebut dapat menentukan sikap apa yang harus dipilih responden dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang berhubungan dengan pengembangan Agrowisata Jambu Merah

Berdasarkan Tabel 1, pengaruh orang lain yang dianggap penting dalam penelitian ini tergolong tinggi dengan responden sebanyak 13 orang (37,14%). Tingginya pengaruh dari orang-orang yang dianggap penting seperti ketua kelompok tani, aparat desa, aparat pemerintah, anggota keluarga, PPL serta kelompok tani lain dapat mempengaruhi sikap dari petani dalam mengambil keputusan maupun memecahkan permasalahan. Orang-orang yang dianggap penting tersebut memberikan kontribusi berupa informasi, saran dan dukungan untuk petani agar selalu konsisten dalam mengembangkan Agrowisata Jambu Merah. Menurut Azwar (2005) orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang dianggap penting, seseorang yang diharapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin dikecewakan, atau seseorang yang berarti khusus bagi kita (*significant others*).

Berdasarkan hasil tersebut, maka pengaruh kebudayaan dalam penelitian ini tergolong sangat tinggi dengan responden sebanyak 20 orang (57,14%). Tingginya pengaruh kebudayaan ini mempengaruhi petani

khususnya dalam memenuhi kebutuhan rohani yang berkaitan dengan kegiatan pengembangan Agrowisata Jambu Merah. Nilai-nilai adat ini bersal dari nenek moyang yang turun temurun sehingga sudah menjadi tradisi seperti sesaji, syukuran dan selamatan yang masih dilakukan untuk mengucap rasa syukur atas hasil panen yang didapat dan sebagai perlindungan dari bahaya. Selain itu, bersih desa dan gotong royong juga masih dilakukan di Desa Jatirejo.

Berdasarkan Tabel 1, maka pengaruh media massa dalam penelitian ini tergolong sedang dengan responden sebanyak 20 orang (57,14%). Hal ini karena responden masih belum maksimal dalam menggunakan media massa baik media cetak maupun elektronik, selain itu keterbatasan waktu luang yang dimiliki petani juga menjadi salah satu alasan belum seringnya petani menggunakan media massa untuk memperoleh informasi. Petani banyak meluangkan waktunya untuk bekerja di lahan hingga sore sehingga sangat kecil kemungkinan untuk mengakses media massa.

Berdasarkan Tabel 1, maka pengaruh pendidikan non formal responden tergolong dalam kategori yang sedang dengan jumlah responden sebanyak 22 orang (62,86%). Hal ini mengindikasikan bahwa petani belum terlalu sering mengikuti kegiatan pelatihan dan penyuluhan dalam setahun terakhir. Kegiatan berupa pelatihan keterampilan dan kemampuan dalam strategi pengembangan agrowisata serta pelatihan tentang kewirausahaan terkadang tidak dihadiri dan dimanfaatkan oleh

petani secara intensif karena kurangnya kesadaran petani.

Sikap Petani terhadap Pengembangan Agrowisata Jambu Merah

Tabel 2. Distribusi Sikap Petani terhadap Pengembangan Agrowisata Jambu Merah

Sikap Petani	Kategori	Interval	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
Program	Sangat Baik	25,60 – 30,00	27	77,14
	Baik	20,70 – 25,50	8	22,86
	Cukup	15,80 – 20,60	0	0,00
	Buruk	10,90 – 15,70	0	0,00
	Sangat Buruk	6,00 – 10,80	0	0,00
Jumlah			35	100,00
Manfaat Ekonomi	Sangat Baik	21,00 - 25,00	10	28,57
	Baik	17,00 - 20,00	25	71,43
	Cukup	13,00 - 16,00	0	0,00
	Buruk	9,00 - 12,00	0	0,00
	Sangat Buruk	5,00 - 8,00	0	0,00
Jumlah			35	100,00
Manfaat Non Ekonomi	Sangat Baik	21,00 - 25,00	18	51,43
	Baik	17,00 - 20,00	17	48,57
	Cukup	13,00 - 16,00	0	0,00
	Buruk	9,00 - 12,00	0	0,00
	Sangat Buruk	5,00 - 8,00	0	0,00
Jumlah			35	100,00
Sarana dan Prasarana	Sangat Baik	21,00 - 25,00	9	25,71
	Baik	17,00 - 20,00	26	74,29
	Cukup	13,00 - 16,00	0	0,00
	Buruk	9,00 - 12,00	0	0,00
	Sangat Buruk	5,00 - 8,00	0	0,00
Jumlah			35	100,00
Dampak Sosial	Sangat Baik	21,00 - 25,00	20	57,14
	Baik	17,00 - 20,00	15	42,86
	Cukup	13,00 - 16,00	0	0,00
	Buruk	9,00 - 12,00	0	0,00
	Sangat Buruk	5,00 - 8,00	0	0,00
Jumlah			35	100,00
Sikap Total	Sangat Baik	109,40 – 130,00	34	97,14
	Baik	88,50 – 109,30	1	2,86
	Cukup	67,60 – 88,40	0	0,00
	Buruk	46,70 – 67,50	0	0,00
	Sangat Buruk	26,00 – 46,80	0	0,00
Jumlah			35	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Sikap petani Jambu Merah diukur dengan terhadap pengembangan Agrowisata menggunakan Skala Likert.

Pengukuran tersebut meliputi aspek program, manfaat ekonomi, manfaat non ekonomi, sarana dan prasarana, serta dampak sosial.

Menurut Tabel 2, sikap petani terhadap program tergolong dalam kategori yang sangat baik dengan prosentase sebesar 77,14%. Hal tersebut mengindikasikan dengan adanya program pengembangan Agrowisata Jambu Merah telah memberikan pengaruh yang besar kepada petani karena program pengembangan Sikap yang sangat baik diperlihatkan responden terhadap kegiatan pengembangan agrowisata karena responden sepenuhnya menyetujui adanya pengembangan Agrowisata Jambu Merah. Hal tersebut disebabkan karena petani dilibatkan secara penuh mulai dari perencanaan sampai akhir kegiatan pengembangan Agrowisata Jambu Merah.

Menurut Tabel 2, sikap petani terhadap manfaat ekonomi tergolong dalam kategori yang baik dengan prosentase sebesar 71,43%. Hal tersebut mengindikasikan dengan adanya pengembangan Agrowisata Jambu Merah maka baik petani, penduduk setempat, dan Pemerintah Daerah juga mendapatkan imbas manfaat ekonomi dari keberadaan Agrowisata Jambu Merah. Hal tersebut dikarenakan manfaat ekonomi yang didapatkan petani sendiri dapat meningkatnya pendapatan usahatani dan kesejahteraan petani. Selain itu, adanya pengembangan Agrowisata Jambu Merah juga dapat mempengaruhi penjualan komoditas lain yang dibudidayakan di daerah setempat seperti sayuran dan buah-buahan serta penjualan produk khas

olahan dari jambu merah dapat menambah manfaat ekonomi. Arah dan strategi pengembangan kawasan agrowisata harus bertumpu pada kekuatan dan potensi lokal dan berorientasi pasar. Diperlukan kreativitas dan inovasi untuk mengemas dan memasarkan produk-produk unggulan agrowisata dengan menjual keaslian, kekhasan dan ke-lokalan yang ada di kawasan agrowisata. Hal ini dapat dikombinasikan dengan produk-produk yang lebih umum seperti pengembangan wisata petualangan, perkemahan, pengembangan fasilitas *hiking/tracking*, pemancingan, wisata boga, wisata budaya dan lain-lain sesuai dengan potensi yang dimiliki (Soemarno, 2008).

Menurut Tabel 2, sikap petani terhadap manfaat non ekonomi tergolong dalam kategori yang sangat baik dengan prosentase sebesar 97,14%. Hal tersebut juga mengindikasikan dengan adanya pengembangan Agrowisata Jambu Merah maka petani merasa pengetahuan dan keterampilan mereka bertambah baik karena dalam mengembangkan agrowisata dibutuhkan waktu, tenaga dan pikiran yang sangat ekstra. Selain manfaat tersebut, pengembangan Agrowisata Jambu Merah ini dapat meningkatkan potensi alam karena yang dibudidayakan adalah jambu merah yang notabene belum banyak dibudidayakan dan dikomersilkan sebagai komoditas khas agrowisata.

Menurut Tabel 2, sikap petani terhadap sarana dan prasarana tergolong dalam kategori yang baik dengan Prosentase sebesar 74,29%. Hal tersebut pula mengindikasikan dengan adanya pengembangan

Agrowisata Jambu Merah makapetani sangat setuju apabila dilakukan perbaikan dan pengadaan sarana dan prasarana pendukung agrowisata. Hal ini dikarenakan sarana dan prasarana pendukung Agrowisata Jambu Merah dikatakan masih kurang seperti akses jalan yang belum rata, tower sinyal untuk kepentingan komunikasi, penginapan (*homestay*) untuk kenyamanan pengunjung agrowisata serta sarana transportasi berupa angkutan umum atau sejenisnya demi kelancaran transportasi pengunjung. Sarana dan prasarana yang sudah ada dalam kondisi yang sangat baik antara lain adalah tempat ibadah (*mushola*), lahan parkir, MCK dan kios oleh-oleh khas Agrowisata Jambu Merah serta adanya kolam renang kecil yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung yang masih kanak-kanak.

Menurut Tabel 2, sikap petani terhadap dampak sosial tergolong dalam kategori yang sangat baik dengan prosentase sebesar 57,14%. Hal tersebut mengindikasikan dengan adanya pengembangan Agrowisata Jambu Merah makadampak sosial yang diterima oleh petani cukup berarti. Petani menyikapi dampak sosial dengan positif dan setuju apabila adanya pengembangan Agrowisata Jambu Merah dapat mengurangi jumlah pengangguran di daerah sekitar agrowisata, mempererat hubungan

antarpetani dalam berorganisasi dan menyerap petani baru untuk bergabung dan aktif dalam pengembangan Agrowisata Jambu Merah. Selain dampak sosial yang direima oleh petani tersebut, maka daerah sekitar agrowisata juga menerima dampak yang positif yaitu dapat meningkatkan popularitas daerah sehingga Agrowisata Jambu Merah maupun tempat wisata lain di sekitarnya dapat menerima imbasnya.

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa sikap petani terhadap Pengembangan Agrowisata Jambu Merah adalah sebanyak 34 responden (97,14%) yang berada pada kategori sangat baik dan sisanya sebanyak 1 responden (2,86%) berada pada kategori baik. Tingginya sikap petani tersebut menunjukkan bahwa para petani pada penelitian ini sangat menyetujui, menerima, dan mau menjalankan dengan baik keseluruhan kegiatan pengembangan Agrowisata Jambu Merah baik mulai dari budidaya jambu merah, perawatan sarana dan sarana pendukung hingga pemasaran produk-produk khas olahan. Sikap petani yang menyetujui dan mendukung ini akan menimbulkan sikap yang positif terkait dengan dampak yang diperoleh dengan adanya pengembangan agrowisata tersebut baik dampak sosial maupun finansial.

Tabel3. Uji Hipotesis Hubungan antara Faktor Pembentuk Sikap dengan Sikap Petani terhadap Pengembangan Agrowisata Jambu Merah

No.	Faktor Pembentuk Sikap	Koefisien Korelasi r_s	t_{hitung}	t_{tabel}	Ket
1	Pengalaman Pribadi	0,376*	2,155	2,045	S
2	Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting	0,513**	2,935	2,045	SS
3	Pengaruh Kebudayaan	-0,098	-0,563	2,045	NS
4	Pengaruh Media Massa	0,375*	2,150	2,045	S
5	Pendidikan Non Formal	0,181	1,039	2,045	NS

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Keterangan:

** : Signifikan pada $\alpha = 0,01$

* : Signifikan pada $\alpha = 0,05$

S/SS : Signifikan/Sangat Signifikan

NS : Non Signifikan

Hubungan antara Faktor-Faktor Pembentuk Sikap dengan Sikap Petani terhadap Pengembangan Agrowisata Jambu Merah

Hasil analisis hubungan faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap pengembangan Agrowisata Jambu Merah adalah terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pengalaman pribadi responden dengan sikap petani terhadap pengembangan Agrowisata Jambu Merah. Hal ini berarti bahwa semakin lama pengalaman petani terlibat dan berperan aktif dalam pengembangan Agrowisata Jambu Merah akan membentuk sikapnya untuk terus mengembangkan agrowisata jambu merah. Semakin lama petani terlibat dan berperan aktif dalam pengembangan agrowisata maka akan memiliki banyak pengalaman. Pengalaman tersebut akan terus bertambah seiring berjalannya waktu yang menjadikan petani lebih matang dalam mengambil sikap dan keputusan terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan Agrowisata Jambu Merah.

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani terhadap pengembangan Agrowisata Jambu Merah. Semakin banyak petani mendapatkan informasi, saran dan dukungan dari orang lain yang dianggap penting maka akan membentuk sikap dan keputusan petani dalam mengembangkan Agrowisata Jambu Merah. Orang-orang yang dianggap penting bagi para petani adalah keluarga (istri/suami), ketua kelompok tani, aparat desa, aparat pemerintah, penyuluh pertanian lapangan (PPL), dan petani lain di luar kelompok tani. Informasi yang diperoleh dari orang lain yang dianggap penting oleh petani dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan sebagai bahan pertimbangan untuk memutuskan sikap petani terhadap suatu hal kedepannya.

Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pengaruh kebudayaan dengan sikap petani terhadap pengembangan Agrowisata Jambu Merah. Pengaruh kebudayaan

pada penelitian ini tidak signifikan karena disebabkan oleh nilai adat yang masih dianut dan budaya kerukunan yang ada di Desa Jatirejo merupakan budaya yang secara umum memang dimiliki di masing-masing daerah. Selain itu petani juga mulai meninggalkan budaya-budaya yang dinilai sudah tidak relevan pada saat ini yaitu seperti budaya sesaji. Petani merasa yakin bila ingin memperoleh hasil budidaya padi yang maksimal maka harus diiringi oleh usaha yang maksimal pula dengan tetap berikhtiar kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh media massa dengan sikap petani terhadap pengembangan Agrowisata Jambu Merah . Pengaruh media massa signifikan dalam penelitian ini karena memang tingkat frekuensi petani dalam memanfaatkan media massa yang tergolong cukup tinggi. Petani cenderung lebih mengakses media massa baik yang berupa media cetak maupun elektronik untuk mendapatkan informasi serta wawasan tentang cara budidaya jambu merah yang baik dan benar, pemasaran hasil usahatani yang efisien serta cara mengembangkan Agrowisata Jambu Merah yang ideal. Selain itu, petani juga tertarik pada informasi yang mampu mendorong serta memberikan semangat untuk terus terlibat aktif dalam pengembangan Agrowisata Jambu Merah seperti acara motivasi yang banyak ditayangkan di televisi maupun radio. Media massa merupakan salah satu faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Misalnya interaksi

antar manusia dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, majalah dan lain sebagainya (Ahmadi, 1999).

Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendidikan non formal dengan sikap petaniterhadap pengembangan Agrowisata Jambu Merah. Hal ini berarti lamanya tingkat pendidikan non formal yang ditempuh oleh responden tidak berhubungan secara nyata dengan sikap yang diambil oleh responden dalam melakukan pengembangan Agrowisata Jambu Merah . Pendidikan non formal dalam penelitian ini diukur dengan frekuensi petani mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan tentang budidaya jambu merah dan pengendalian hama terpadu, pariwisata atau agrowisata serta kewirausahaan dalam satu musim tanam. Materi pendidikan non formal yang diikuti oleh petani kurang dapat memberikan banyak pengetahuan bagi mereka karena terkadang materinya yang diberikan sudah dimengerti sebelumnya oleh petani dan dinilai tidak inovatif.

SIMPULAN

Faktor pembentuk sikap petani terhadap pengembangan Agrowisata Jambu Merah untuk faktor pengalaman pribadi dan pengaruh kebudayaan berada pada kategori sangat tinggi. Faktor pengaruh orang lain yang dianggap penting berada pada kategori tinggi. Faktor pengaruh media massa dan pendidikan non formal berada pada kategori sedang.

Berdasarkan sikap petani terhadap program, manfaat ekonomi,

manfaat non ekonomi, sarana dan prasarana, serta dampak sosial pengembangan Agrowisata Jambu Merah berada pada kategori sangat baik. Hasil uji analisis hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap pengembangan Agrowisata Jambu Merah adalah Terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman pribadi responden dan pengaruh media massa dengan sikap petani terhadap pengembangan Agrowisata Jambu Merah. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani terhadap pengembangan Agrowisata Jambu Merah, Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh kebudayaan dan pendidikan non formal sikap petani terhadap pengembangan Agrowisata Jambu Merah.

Beberapa hal yang dapat disarankan yaitu Kelompok Tani Candi Makmur di Desa Jatirejo, Kecamatan Ngargoyoso diharapkan dapat mengintensifkan dan memperbanyak informasi dan pengetahuan mengenai pengembangan agrowisata dan budidaya jambu merah melalui media massa baik media cetak maupun elektronik serta mengintensifkan pertemuan-pertemuan rutin terkait dengan pelatihan dalam mengembangkan Agrowisata Jambu Merah dengan harapan dapat meningkatkan jumlah petani yang ingin terlibat dalam program Pengembangan Agrowisata Jambu Merah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Antariksa, Basuki. 2011. *Peluang dan Tantangan Pengembangan Kepariwisata di Indonesia*. PUSLITBANG Kepariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Budiasa, IWayan. 2011. *Konsep dan Potensi Pengembangan Agrowisata di Bali*. *dwijenagro*, Agustus 2011. Universitas Dwijendra. Denpasar.
- Soemarno. 2008. *Perencanaan-Pengembangan Kawasan Agrowisata*. <http://www.blogtopsites.com/outpost/>. Diakses pada 10 Desember 2015.